

**ADAT DAN SYARIAT
DALAM MASYARAKAT TIDORE**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Meperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Disusun Oleh:

Ansar Mahifa

NIM: 12510023

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, member petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ansar Mahifa
NIM : 12510023
Judul : Adat Dan Syariat Dalam Masyarakat Tidore

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami menghaturkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Desember 2019
Pembimbing,

Drs. Abdul Bassir Solissa, M. Ag
NIP :19561215 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ansar Mahifa
Tempat, tanggal lahir : Gurabunga, 23 November 1990
NIM : 12510023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Folarora, Tidore, Rt 002, Rw 001, Maluku Utara
Alamat di Yogyakarta: Perum POLRI, Gowok, DIY
No. Hp : +62 813 2698 8664
Judul Skripsi : Adat dan Syariat dalam Masyarakat Tidore

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar dan asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila skripsi dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam rentan waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal pelaksanaan munaqosyah. Jika ternyata lebih dari yang telah ditentukan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan siap munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apa bila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut hasil plagiasi, maka saya sanggup menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Desember 2019

menyatakan,



Ansar Mahifa

NIM 12510023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KLIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Tlp. (0274) 5121 Fax. (0274) 5121 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-011/Un.02/Du/PP.05.3/01/2020

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul: Adat dan Syariat dalam Masyarakat Tidore

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ansar Mahifa

NIM : 12510023

Telah dimunaqosyahkan pada: Jumat, 27 Desember 2019

Dengan nilai : 90/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang / Penguji I


Drs. Abdul Bassir Solissa, M.Ag

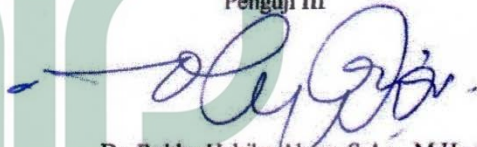
NIP : 19561215 198803 1 001

Sekretaris / Penguji II


Nulhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III


Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

NIP. 19780323 200710 1 003

Yogyakarta, 3 Januari 2020

UTN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Alif Syawanto, M.Ag.

NIP. 19631208 199803 1 002

MOTTO

“Awal yang baik, mungkin tidak selalu berakhir baik. Namun setidaknya sudah kuawali dengan yang baik. Karena aku tahu, awal yang baik tidak selalu berakhir buruk.”

Abdul Majid Ali Mahifa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibunda, dan kedua adik tercinta dan seluruh keluarga besar Mahifa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masyarakat Tidore pada umumnya adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Saling menghargai dan menjaga nilai-nilai kebaikan adalah kunci utama dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat Tidore, hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut, salah satunya adalah dijalankannya praktek-praktek keagamaan yang beriringan dengan paraktek-praktek keadatan, sehingga terciptakan keharmonisan dan kerukunan antar sesama masyarakat.

Berpedoman pada pesan-pesan leluhur (*dodola gosimo*); *Adat ge mauri Syara, Syara mauri Kitabullah*. Yang artinya adat bersendikan syariat (ajaran agama) dan Syariat bersendikan Kitab Allah SWT. (al-Quran), merupakan suatu petunjuk yang mengandung nilai kebijaksanaan dengan menempatkan segala sesuatu pada porosnya masing-masing.

Adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore dengan otoritasnya; *Sowohi* dan *Murshid*, bukan hanya mengemban tugas-tugas keadatan ataupun keagamaan semata, melainkan mempunyai peran penting dalam menjalankan sistem kehidupan sosial di Tidore.

Dalam menjelaskan dinamika relasi Adat dan Syariat dalam Masyarakat Tidore, penulis menggunakan metode deskriptif sebagaimana dalam buku Metodologi Penelitian Filsafat, Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair menjelaskan seluruh hasil

penelitian dibahasakan. Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara badan dan jiwa. Pemahaman baru dapat menjadi mantap, kalau dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitkan suatu pengalaman yang taksadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Lebih jauh lagi Anton dan Charris mengucapkan suatu pengertian bisa melahirkan pemahaman baru.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam menjalankan ritus keadatan, terdapat sosok yang tampil sebagai pemegang otoritas dalam masyarakat Tidore yakni dalam bidang keadatan sosok tersebut dikenal dengan sebutan *Sowohi* (pemimpin marga sekaligus tokoh yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas mengenai keadatan Tidore), dan *Murshid* atau tokoh agama yang memahami dunia keagamaan (Syariat dan Tarekat) di Tidore. Di antara kedua tokoh tersebut dalam menjalankan ritual-ritual baik Syariat maupun adat terdapat sebuah aturan yang menjadi relasi antara adat dan syariat sehingga keduanya dapat berjalan beriringan. Aturan tersebut dikenal dengan sebutan *Fati, Fara se Filang*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Semoga limpahan rahmat ia Dia karuniai mengetuk hati hambanya untuk selalu bersyukur dan senantiasa menegakkan syiar agama, kemanusiaan dan toleransi atas perbedaan. Sholawat dan salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Keluarga, Sahabat dan para Syuhada yang berjuang dijalan-Nya.

Penelitian bertajuk “Adat dan Syariat Dalam Masyarakat Tidore” ini merupakan penelitian yang berangkat dari hasrat ingin tahu penulis akan relasi adat dan syariat dalam masyarakat Tidore. Masyarakat Tidore pada umumnya adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Saling menghargai dan menjaga nilai-nilai kebaikan adalah kunci utama dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat Tidore, hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut, salah satunya adalah dijalankannya praktek-praktek keagamaan yang beriringan dengan paraktek-praktek keadatan, sehingga terciptakan keharmonisan dan kerukunan antar sesama masyarakat. Berpedoman pada pesan-pesan leluhur (*dodola gosimo*); *Adat ge mauri Syara, Syara mauri Kitabullah*. Yang artinya adat bersendikan syariat (ajaran agama) dan Syariat bersendikan Kitab Allah SWT. (al-Quran), merupakan suatu petuah yang mengandung nilai kebijaksanaan dengan menempatkan segala sesuatu pada porosnya masing-masing.

Skripsi ini tidak dapat dikatakan sebagai akhir dari penelitian tentang bagaimana relasi dan adat masyarakat dalam Tidore. Penulis harap penelitian ini dapat menjadi karya ilmiah tambahan dan sebagai acuan bagi mahasiswa-mahsiswi serta masyarakat pada umumnya untuk mengetahui nilai-nilai adat dan syariat dalam masyarakat Tidore. Skripsi ini juga tak layak diujikan jika tanpa kritik, saran serta bimbingan dari Bapak, H. Abdul Basir Solissa selaku pembimbing skripsi penulis. Untuk itu penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih terkhusus kepada:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Robby H. Abror, S.Ag., M.Hum. selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I selaku dosen penasihat akademik penulis selama masa studi.
4. Bapak Drs. Abdul Bassir Solissa, M. Ag, yang telah meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing skripsi penulis.
5. Kepada bapak dan ibu dosen serta seluruh civitas akademika fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Juga kepada seluruh staf Tata Usaha yang telah sabar membantu penulis mengurus administrasi selama aktif di kampus.
7. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada kawan-kawan angkatan prodi Aqidah dan Filsafat Islam 2012.
8. Kepada saudara-saudara seperjuangan di HmI Komisariat fakultas Ushuluddin serta lingkup cabang Yogyakarta.
9. Kepada teman-teman LEKFiS (Lembaga Kajian Filsafat Sosial) yang telah memberi semangat keilmuan sampai akhir penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan kepada seluruh yang menginspirasi penulisan skripsi ini sampai akhir.

Skripsi ini belumlah sempurna dan segala kekeliruan yang jika terdapat dalam skripsi ini adalah menjadi tanggung jawab penulis. Pada akhirnya semoga Tuhan merahmati apa yang telah tertuang dalam karya ilmiah ini dan pada-Nya lah penulis berserah diri.

Yogyakarta, 10 Desember 2019

Penulis,

Ansar Mahifa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. Metode Pengumpulan Data	13
2. Metode Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II. GAMBARAN UMUM TIDORE.	17
A. Letak Geografis.....	17

B. Sejarah Singkat Tidore	19
a. Kehidupan Politik Tidore Pada Masa Ekspansi Kolonial	24
b. Kehidupan Ekonomi Tidore Pada Masa Kolonial	26
C. Keagamaan Masyarakat Tidore	29
a. Islam	29
b. Kristen	31

BAB III. ADAT DAN SYARIAT DALAM MASYARAKAT

TIDORE	35
A. Pengertian Adat	35
B. Adat Yang Mentradisi	38
a. Upacara Perkawinan	38
b. Upacara Adat Kesyukuran	45
c. Upacara Adat Tolak Bala	47
C. Pengertian Agama	48
D. Praktek Keagamaan dalam Masyarakat Tidore	50
a. Syariat Islam	50
b. Tarekat	53

BAB IV. RELASI ADAT DAN SYARIAT

A. Sowohi	59
B. Murshid	63
C. Fati, Fara se Filang	68

D. Praktek Fati, Fara se Filang Dalam Relasi Adat dan Syariat	74
BAB V. PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Kritik dan Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
Curriculum vitae	92
Lampiran wawancara	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Tidore selama ratusan tahun yang lalu, tepatnya 911 tahun, terhitung sejak kerajaan Tidore mengganti status kerajaannya menjadi kerajaan Islam (Kesultanan) hingga kini, masyarakatnya telah hidup dalam lingkungan yang penuh dengan keterikatan adat. Adat tersebut mensyaratkan aturan-aturan atau undang-undang yang telah dibuat oleh leluhur, pendahulu orang-orang Tidore, dan telah hidup dalam suatu ritme yang membentuk dinamika sosial budaya masyarakat Tidore.

Masyarakat Tidore pada umumnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diciptakan oleh para leluhur kemudian melestarikannya hingga sekarang, hal tersebut bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, kedamaian hidup ataupun lebih luas lagi sebagai upaya menjaga keseimbangan hidup dan kehidupan masyarakat Tidore. Memelihara pola perilaku manusia Tidore agar tetap dalam nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan.

Nilai-nilai tersebut tertuang dalam aturan-aturan kehidupan masyarakat Tidore berupa pengaplikasian praktik-ritus keadatan yang sarat dengan kesakralan dan makna filosofis.

Adapun pengertian adat sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayatullah M. Sjah, adat adalah kebiasaan-kebiasan manusia yang sudah terpolakan yang dilakukan terus-menerus, sehingga kebiasaan itu

dijadikan prinsip hidup bermasyarakat. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa, pola kebiasaan hidup masyarakat yang dijadikan prinsip itu akhirnya melahirkan nilai-nilai yang disepakati dan diyakini kebenarannya dalam mengatur kehidupan manusia. Ada nilai yang bersentuhan dengan Yang Maha Kuasa, ada nilai yang mengatur hubungan antara sesama manusia, dan ada nilai yang mengatur hubungan antar manusia dan alam semesta.

Nilai yang bersentuhan dengan Yang Maha Kuasa, jika diekspresikan keluar dari diri manusia, maka akan terbentuk dalam suatu kegiatan ritual. Namun dilain pihak, ada adat (kebiasan-kebiasan) yang justru kurang sesuai dengan agama, seperti pakain-pakaian yang dikenakan, kegiatan ritual yang mengorbankan jiwa manusia dan lain sebagainya. Untuk meluruskan kekeliruan ini, Allah menurunkan agama agar adat-adat yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sifat-sifat ke-Ilahian yang ada dalam diri manusia bisa menyesuaikan dengan ajaran agama.¹

Membahas tentang adat Tidore, tidak dapat dilepaskan dari peran Syariat Islam di dalamnya. Kedua hal tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain, dengan kata lain, adat dan syariat dalam masyarakat Tidore tidak dapat dipisahkan.

Untuk mengkaji adat maupun spritualiatas (Syariat) di Tidore, ada suatu otoritas khusus yang darinya didapatkan penjelasan perihal

¹Hidayatullah M. Sjah, *Suba Jou, gudu Moju Si To Suba Ri Jou To Nonako (aku sembah pada Tuhan karena aku kenal)*. (Ternate: Penerbit Yayasan Gemusba, 2006), hlm.96.

adat dalam konteks kebudayaan dan spiritualitas. Otoritas-otoritas tersebut dikenal dengan sebutan *Sowohi* dalam bidang keadatan, dan *Jou Guru*² dalam ranah syariat atau yang akan dibahasakan dengan sebutan *Murshid*.³

Sowohi adalah seseorang yang menjabat atau diamanatkan untuk menjadi pemimpin suatu klan atau marga, yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas mumpuni perihal kebudayaan Tidore.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa untuk mengetahui makna dari adat yang dianut oleh masyarakat Tidore, Bustamin Wahid dalam artikelnya *Sowohi* dan Politik kekuasaan Tidore, ia

²*Jou Guru* (bahasa Tidore) secara harifiah terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *Jou* dan *Guru*. *Jou* sendiri dapat kita artikan dengan kata Tuan dalam konteks penyebutan untuk manusia dan Tuhan dalam konteks keagamaan. Misalnya penyebutan dalam konteks manusia; *Jou no sari tagi kabe?*, kalimat tersebut dapat kita artikan sebagai “hendak kemana tuan akan pergi?”. Dan dalam konteks keagamaan misalnya, “*ena re Jou Ta’ala ri na kuasa*”. Kalimat tersebut dapat juga diartikan sebagai “semuanya adalah merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa”. Penggunaan kalimat *Jou* dapat kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari tergantung konteks yang digunakan. Sedangkan *Guru* adalah orang yang berilmu, atau yang mempunyai kemampuan. Pendidik atau yang mengajarkan. Dalam hal ini kata *Guru* dalam bahasa Tidore sama artinya dengan Guru dalam penyebutan menggunakan bahasa Indonesia.

³Penulis lebih memilih penggunaan kata *Murshid* sebagai kata ganti *Jouguru*, kendati demikian kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. *Jouguru* dalam sebutan dengan menggunakan bahasa daerah Tidore sedangkan *Murshid* adalah kata yang familiar oleh khalayak umum dalam konteks tasawuf atau dunia tarekat. Pemilihan kata *Murshid* sendiri cukup beralasan, sebab fenomena yang ada di Tidore, masih banyak berkembang pemikiran di khalayak masyarakat yang tanpa alasan yang pasti mengkultuskan hal-hal tertentu. Atau di dalam budaya Tidore disebut dengan kata *Foso*. *Foso* sendiri berarti yang dilarang atau terlarang. Penggunaan kata *Murshid* adalah sebagai tujuan untuk menghindari terjadinya mis pemahaman yang mungkin terjadi dikalangan –kalangan tertentu.

menjelaskan bahwa *Sowohi* adalah pusat individu intelektual pencerahan dan ideologi penggerak perubahan sosial yang lahir dari Rahim identitas nilai adat Tidore dan Islam.

Dari segi adat, dapat kita jumpai sosok pemimpin yang sebagaimana telah dijelaskan di atas, yang mempunyai wewenang dalam menjelaskan perihal keadatan (budaya) dan persoalan-persoalan yang berkaitan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dari segi Syariat terdapat pula otoritas lain dalam menjelaskan tentang bidang tersebut, yakni para *Jou Guru* (Tokoh Spiritual).

Adapun hal penting yang menarik minat penulis untuk meneliti fenomena ini adalah adanya sinergisitas antara adat dan syariat. Keduanya mempunyai masing-masing otoritas dalam laku praktis maupun dalam menjelaskan perihal kedua objek tersebut. Adanya relasi yang kuat antara adat dan syariat yang dibangun untuk berjalan beriringan dan saling berdampingan, dalam kedua objek tersebut (adat dan syariat) terdapat sebuah aturan yang menjadi penghubung atau pengantar dalam menjembatani adanya relasi antara adat dan syariat. Di dalam masyarakat Tidore disebut dengan *Fati, Fara, Se Filang*.

Aturan *Fati, Fara, se Filang* bila ditinjau dari makna secara bahasa adalah *Fati* artinya pembatasan, *Fara* pembagian dan *Filang* adalah (yang bisa) saling memberi.

Oleh karena ada keterkaitan yang kuat antara adat dan syariat dalam masyarakat Tidore, seperti kutipan berikut; Rumusan sintesa

antara adat dan agama di Tidore menjadi dasar bagi “watak orang-orang Tidore” yang berbunyi *Adatge Mauri Syara, Syara Mauri Kitabullah*. Yang artinya adat bersendikan syariat (ajaran agama) dan Syariat bersendikan Kitab Allah SWT. (al-Quran).⁴

Untuk memahami ungkapan ini dengan baik, keberadaan para tokoh *Sowohi* dan *Murshid* sangat penting, guna mendapatkan makna dari pembacaan terhadap simbol-simbol kearifan lokal yang kebanyakan berupa teks-teks lisan.⁵

Berdasarkan pemaparan rangkaian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti atau mengkaji tema; Adat dan Syariat Dalam Masyarakat Tidore, karena ingin mengetahui nilai-nilai filosofis yang menghubungkan adat dan syariat di Tidore yang terkandung dalam simbol-simbol adat baik dalam teks lisan, tulisan, maupun dalam praktik ritual adat. Jika dilihat lebih jauh atau dikaji lebih dalam lagi, hal tersebut adalah suatu upaya atau sarana dalam membentuk keseimbangan baik keseimbangan kehidupan manusia maupun alam semesta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁴Maswin M. Rahman, “*mengenal kesultanan Tidore*”(Tidore:Lembaga Kesenian Keraton(LKK) LIMAU DUKO, 2006), hlm. 82.

⁵Bustamin Wahid,” *Sowohi dan Politik kekuasaan Tidore*”,..... 2015

1. Bagaimanakah latar belakang sejarah perkembangan adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore?
2. Bagaimanakah praktik Adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore?
3. Bagaimanakah relasi Adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Menjelaskan latar belakang sejarah perkembangan adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore.
2. Mengetahui dan menjelaskan praktik Adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore.
3. Menjelaskan relasi Adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore.

Sedangkan manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Sebagai bahan referensi pengetahuan yang berbasis data tertulis terkait adat Tidore.
2. Melengkapi hasil penelitian yang diperoleh peneliti sebelumnya sebagai bahan penelitian lanjutan.
3. Menambah wawasan kebudayaan bagi penulis pada khususnya, dan masyarakat Tidore pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore. Penulis menggunakan beberapa rujukan buku, artikel ataupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun literatur-literatur terkait yang dijadikan sebagai bahan penunjang diantaranya sebagai berikut:

Artikel pertama adalah “*Sowohi* dan Politik Kekuasaan Tidore (prespektif sosiologi politik)” karya Bustami W. Tososfu. Dalam artikel ini pada umumnya menjelaskan tentang permasalahan politik yang ada pada masyarakat Tidore menjelang pilkada tahun 2015 lalu. Namun demikian, penulis juga menjelaskan terkait permasalahan *Sowohi* Dalam Relasi Kuasa, pada pembahasan tersebut, ia menjelaskan tentang episode kepemimpinan masyarakat Tidore dari fase *Momole* (orang sakti), *Kolano* (sebutan bagi pemimpin sebelum berlinya kerajaan Tidore kedalam bentuk kesultanan) dan fase kesultanan (kepemimpinan) tidak terlepas dari eksistensi *Sowohi* dan permasalahan sosial lainnya.⁶ Artikel ini dapat dijadikan sebagai rujukan literatur penelitian ini.

Artikel selanjutnya adalah, “*Sowohi* Sebagai Identitas Intelektual Sakral” karya Bustamin Wahid (Peneliti PUSAR Pusat Analisis Regional dan Aktivistis MaFIKIR). Dalam artikel ini penulis menjelaskan secara ringkas terkait *Sowohi* sebagai identitas, simbol

⁶Bustamin Wahid, “*Sowohi dan Politik kekuasaan Tidore*”,2015.

ataupun nilai dalam adat Tidore. Artikel ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan referensi dalam penelitian ini.⁷

Buku pertama yang penulis jadikan sebagai bahan rujukan adalah “*Suba Jou, Si To Suba Ri Jou To Nonako* (Aku Sembah Pada Tuhan Karena Aku Kenal).⁸ Sebuah Karya dari Hidayatullah M. Sjah. Dalam buku tersebut berisi tentang tinjauan-tinjauan filosofis religius terhadap simbol-simbol adat dan agama dalam mengungkap misteri Tuhan dan manusia dalam prespektif budaya *Moloku Kie Raha*⁹ khususnya budaya masyarakat Ternate. Bagi penulis, buku tersebut adalah salah satu referensi primer penelitian yang berbasis data tertulis. Oleh sebab itu buku tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Buku selanjutnya adalah “*Mengenal Kesultanan Tidore*” sebuah buku karangan Maswin M. Rahman.¹⁰ Dalam buku tersebut juga menyinggung mengenai sekilas sejarah Tidore, asal usul nama Tidore, penyebaran agama dalam masyarakat Tidore, hingga budaya atau ritual-ritual adat yang ada didalam masyarakat Todore.

⁷Bustamin Wahid, “*Sowohi Sebagai Intelektual Sakral*” Penelitian PUSAR Analisis Regional dan Aktivistis MaFIKIR, 2015.

⁸Hidayatullah M, Sjah, *Suba Jou :Gudu Moju Si To Suba Ri Jou To Nonako (aku sembah pada Tuhan karena aku kenal)*. (Ternate: Penerbit Yayasan Gemusba, 2006).

⁹ Moloku Kie Raha adalah sebutan bagi empat kerajaan Islam di daerah Maluku atau, sekarang dikenal dengan empat kesultanan di daerah provinsi Maluku Utara yakni, Kesultanan Tidore, Kesultanan Ternate, Kesultanan Bacan dan, Kesultanan Jailolo.

¹⁰ Maswin M. Rahman, “*mengenal kesultanan Tidore*” (Tidore:Lembaga Kesenian Keraton(LKK) LIMAU DUKO, 2006).

Penulis melihat dalam buku ataupun penelitian-penelitian terkait belum ada yang membahas secara keseluruhan dan spesifik tentang Relasi Adat dan Syariat dalam masyarakat Tidore. Sejauh ini budaya belajar ataupun pengetahuan keadatan yang biasa dilakukan dalam masyarakat Tidore pada umumnya adalah budaya *Bacarita* (Bercerita), *Lahi Se Toa* (tradisi lisan, meminta bagi yang ingin mengetahui suatu perkara tertentu). Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui seperti apakah relasi adat dan syariat yang ada dalam masyarakat Tidore.

E. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian landasan teori merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan penelitian. Tujuan dari landasan teori tersebut adalah untuk mendekati masalah dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan diskriptif dalam membaca dan memahami simbol-simbol adat Tidore.

Dalam buku Metodologi Penelitian Filsafat, Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair menjelaskan seluruh hasil penelitian dibahasakan. Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara badan dan jiwa. Pemahaman baru dapat menjadi mantap, kalau dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitkan suatu pengalaman yang taksadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Lebih jauh lagi

Anton dan Charris mengucapkan suatu pengertian bisa melahirkan pemahaman baru.

Di samping itu juga pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkretannya dapat menjadi terbuka bagi pemahaman umum. Maka seperti ilmu-ilmu sosial diberikan diskripsi-diskripsi kasus-kasus kongkrit, demikian juga dalam penelitian filsafat disajikan deskripsi objek-objek, kasus-kasus dan situasi-situasi dengan teliti. Kenyataan dijadikan suatu cerita.¹¹

Dalam tradisi adat *Moloku Kie Raha* (Maluku Utara) di kepulauan Ternate misalnya banyak sekali simbol-simbol yang perlu disentuh secara ilmiah dan memahami makna-makna dari simbol-simbol tersebut. Misalnya dalam segibahasa-bahasa tanda atau suatu simbol tertentu yang terdapat di dalam kesultanan Ternate. Hidayatullah M. Sjah menjelaskan bahwa salah satunya adalah “Konfederasi Moloku Kie Raha yaitu *Goheba Dopolo Romdidi*.”¹² Kita bisa memaknainya melalui pandangan religi dalam memahami awal dan asal kejadian manusia dan fungsi yang diemban serta bisa juga ditinjau secara psiko-sosial guna memahami manusia dan perilakunya kaitannya dengan hubungan yang dibangun antar sesama.

Contoh lain adalah makna *Jou se Ngofa Ngare* (Tuhan dan hamba-Nya) jika ditinjau dari sudut pandang filosofis-religius, maka

¹¹Anton Bakker dan Achmad Charris zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: kanisiau, 1990), hlm.54.

¹²Lambing Kesultanan Ternate, Burung (Goheba) Berkepala dua tapi mempunyai satu hati.

maknanya adalah Tuhan dan hamba-Nya (*Jou* adalah Tuhan dan *Ngofa Ngare* adalah hamba). Namun jika dikaji dalam sudut pandang ilmu politik atau pemerintah maka *Jou se Ngofa Ngafangare* adalah pemerintah yang direpresentasi dengan presiden dan rakyat. Dengan demikian, kajian simbol-simbol adat dapat dikaji menurut ilmu-ilmu tertentu.¹³

Dalam lambang kerajaan atau kesultanan Ternate yaitu *Goheba Dopolo Romdidi ma Gate Rimoi: Burung Goheba* (lambang Kesultanan ternate; Berkepala Dua Berhati Satu). Jika diibaratkan maka dua kepala *Goheba* yang satu kekiri dan yang satu kekanan melambangkan muatan atau isi dari pilihan-pilihan hidup yang akan dituju yang keduanya (baik kepala *Goheba* dan Jambulnya) melambangkan eksistensi dari manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan hidup dan kehidupannya.

Seseorang yang memiliki kehidupan yang dengan kenikmatan duniawi yang sangat berlebihan maka isi yang ada pada kenikmatan duniawi itulah yang dituju atau diraih. Dan ini sangat mempengaruhi cara dia memperoleh isi dari kesenangan duniawi tersebut. Hal sebaliknya juga berlaku pada kondisi tersebut. Jika dia memiliki kehidupan yang bersahaja yaitu kehidupannya yang tidak terlalu mementingkan kesenangan duniawi yang sangat berlebihan, maka isi dari kehidupan yang bersahajalah yang dituju.

¹³Hidayatullah M, Sjah, Suba Jou :*Gudu Moju Si To Suba Ri Jou To Nonako (aku sembah pada Tuhan karena aku kenal),.....*hlm. 12.

Contoh yang telah disebutkan memberi arti bahwa semua pilihan hidup berikut muatan yang terkandung di dalamnya dan cara memperolehnya memiliki konsekuensi tersendiri yang harus ditanggung manusia. Karena manusia tidak bisa menafikan hal-hal yang terkandung didalam realitas kehidupan sebagaimana adanya. Namun manusia juga tidak bisa menepiskan begitu saja idealitas atau keharusan untuk menempatkan realitas kehidupan pada-tempat yang semestinya atau sewajarnya. Dua kepala *Goheba* juga melambangkan simbolisme akal.¹⁴

F. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti pada skripsi ini adalah penelitian lapangan, *Field Research*. Akan tetapi maksud dari penelitian ini sebenarnya adalah ingin mengetahui nilai-nilai filosofis yang ada dalam adat Tidore yakni, Relasi Adat dan Syariat dalam Tradisi Masyarakat Tidore.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tema yang akan diambil, maka pengumpulan data sangat penting dibutuhkan sebagai hasil yang sesuai. Akan tetapi untuk memperoleh data yang lengkap akan lebih baik, jika penelitian ini didukung oleh pengumpulan data-data pustaka.¹⁵

¹⁴ Hidayatullah M, Sjah, Suba Jou :*Gudu Moju Si To Suba Ri Jou To Nonako (aku sembah pada Tuhan karena aku kenal)*,.....hlm.18.

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, (Bandung: alumni, 1986), hlm.27.

1. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan sebuah teknik untuk mencari sumber informasi yang akan diteliti yang disesuaikan dengan apayang diinginkan dengan judulnya. Dengan mencari sebuah data dengan cara observasi, interview, dan dari data yang tertulis, sehingga akan diperoleh data yang valid dan juga dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Interview merupakan sebuah media tanya-jawab dengan bertatap muka untuk memperoleh informasi yang akan diteliti.¹⁶Dengan wawancarasecaralangsung dengan pihak budayawan atau para pemegang otoristas seperti para *Sowohi, Murshid* dan pihak Kesultanan Tidore, maka akan didapattkansuatu pengetahuan mengenai nilai-niali filosofis yang ada pada adat Tidore tersebut. Hal ini juga merupakan tujuan dari interview tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah media pengamatan dengan sebuah obyek yang akan diteliti. Observasi langsung atau pengamatan langsung dilakukan untuk memberikan

¹⁶ Bugis Burhan, *Pengantar metodoligi Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.108.

informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk memperoleh fakta dan pengetahuan tentang tradisi adat Tidore.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yaitu cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teks lisan maupun tulisan dan simbol-simbol materil yang ada pada adat Tidore.

2. Metode Analisis Data

a. Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah terkumpul dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian.¹⁷ Dalam analisis ini penulis menggunakan metode diskriptif dimana peneliti akan mencoba mendeskripsikan fakta atau data dari semua hasil penelitian di lapangan. Menganalisa dan

¹⁷Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm. 269.

menginterpretasikannya sehingga penelitian ini dapat menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat susunan skripsi ini dengan beberapa bab agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan sistematis. Maka skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I. Berupa bab pendahuluan yang isinya meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Dalam bab ini diungkapkan gambaran secara garis besar dan seluruh rangkaian skripsi.

Bab II. Berisikan tentang gambaran umum Tidore. Dalam bab ini terdapat pembahasan mengenai letak geografis, sejarah singkat masa lalu Tidore, kondisi sosial budaya dan kondisi penduduk. Dalam bab ini juga membahas tentang kondisi dinamika adat dan ritual tersebut, hidup dalam masyarakat dan masyarakat sebagai pelaku tradisi.

Bab III. Merupakan deskripsi praktik ritual serta tanda yang ada dalam adat dan syariat. Dalam hal ini akan dijabarkan mengenai latar belakang adat Tidore dan syariat, sehingga didapatkan

BAB IV

RELASI ADAT DAN SYARIAT

Kearifan lokal Tidore dapat dirumuskan dengan sintesis yang berbunyi *Adat ge mauri Syara, Syara ge mauri Kitabullah*. Artinya adalah “adat bersendikan syariat, dan syariat bersendikan kitabullah”.¹⁸ Adat dan syariat di Tidore menjadi dasar bagi watak orang-orang Tidore, salah satu contoh di mana adat dan syariat menjadi puncak dari sandaran bagi masyarakat Tidore, tercermin jelas dalam sumpah Sultan Nuku¹⁹ dalam pidato politiknya yang dikenal juga dengan sebutan *Borero Doti Raha*. “Empat pesan sakti yang berbalik” di antaranya:²⁰

1. *Madofolo Dzikirullah, Madarifa Papa se Tete.*

“puncak dari segala sesuatu adalah Allah dan bersandar kepada kekuatan leluhur”.

Segala sesuatu yang meliputi kehidupan di dunia ini bersumber dari Allah SWT dan bersandar kepada ajaran-ajaran leluhur (orang-orang terdahulu; para nabi-nabi).

¹⁸ Maswin M. Rahman, “*mengenal kesultanan Tidore*”,..... hlm. 82

¹⁹ Sultan ke 30 Tidore yang bernama lengkap Saidul Jihad Muhammad el Mabus Amiruddin Syah Kaicil paparangan (Jou barakati) Nuku. Berkuasa sekitar penghujung abad 18 sampai pada permulaan abad 19. Adnan Amal, kepulauan Rempah-rempah, hlm. 188.

²⁰ Maswin M. Rahman, “*mengenal kesultanan Tidore*”,..... hlm. 51.

2. *Bolito se no Eli Lada, Kie se Gam Duka se Badisa.*

“Jikalau engkau bertuan kepada Belanda. Negeri ini akan bermuram durja”

Apabila pribumi percaya dan membiarkan orang lain (kolonial) mengurusinya (daerah), maka bahaya dan kehancuran yang akan terjadi.

3. *Bolito se Loa se Banari Ua, Ho Toma Ngol, Soma se Gurango ma Ngam. Isa Toma Kie Ega se Soho ma Ngam.*

“Jikalau engkau tidak menegakkan keadilan dan kebenaran, kelaut menjadi santapan buaya dan hiu, kedarat menjadi makanan empuk binatang buas”

Keadilan dan kebenaran adalah dua hal yang harus ditegakkan. Masyarakat Tidore khususnya di kesultanan ada hukum yang mengikat sekaligus menjadi hukum tertinggi bagi rakyat Tidore. Bunyi hukum tersebut adalah *”Toma Loa se Banari”*, yang artinya dalam kebenaran dan keadilan. Masyarakat dituntut harus berperilaku adil atas segala perbuatannya dan jujur terhadap segala sesuatu (benar). Bagi yang melanggar hukum tersebut akan berakibat celaka baginya.

4. *Bolito se Peda ma Doto Malofo, Sako Masirete Madoto Riha.*

“Jikalau engkau hidup bermuka dua, maka lehermu sendiri memerah darah”

Sultan Nuku merupakan pemimpin yang tegas, sehingga ia tidak memberi ampun kepada penghianat negeri. Bagi orang-orang yang berlaku curang, memanfaatkan keadaan dan mengkhianati pemimpinnya (sultan), baginya adalah hukuman yang sangat berat.

Adat dan syariat sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Dalam teks sumpah di atas, terdapat anjuran untuk berperilaku adil dan benar serta menentang keras kepada segala bentuk keburukan.

Pertalian antara adat dan syariat dalam masyarakat Tidore dapat dijumpai dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh personal individu tertentu atau, bahkan kolektif. Hal tersebut telah dipaparkan beberapa jenis ritual dalam pembahasan pada bab tiga. Oleh sebab itu untuk menjelasakan mengenai relasi adat dan syariat, tentu hal tersebut membutuhkan suatu konsep untuk memperoleh suatu penjelasan secara analitik. Dalam hal ini pembahasannya akan dispesifikan terlebih kepada wilayah *Sowohi* dan *Mursyid*, didalam analisis relasi adat dan syariat dengan menggunakan konsep *Fati*, *Fara se Filang*.

A. *Sowohi*

Dalam adat Tidore terdapat beberapa kalangan atau individu-individu yang dapat kita jadikan sebagai tokoh dan sumber informasi dalam menjelaskan perihal keadatan Tidore. Ada dari kalangan yang dikenal dengan sebutan *sowohi*, ada juga dari kalangan budayawan.

Kedua-duanya dapat dijadikan sebagai sumber dalam menggali perihal keadatan yang membedakan dari keduanya adalah tugas dan wewenang.

Budayawan dalam kaitannya dengan adat, ia hanya berperan sebagai sumber informasi (informen), sedangkan *Sowohi* selain mampu menjelaskan terkait penjelasan atau memberi informasi keadatan, ia juga berperan sebagai tokoh atau aktor dalam menjelaskan ritual-ritual keadatan.

Sowohi adalah seorang pemimpin marga yang diberi tugas khusus untuk mengemban tugas-tugas sakral (dalam kaitannya dengan ritual-ritual adat) dan sebagai tokoh yang senantiasa memberi jalan keluar bagi masyarakat.

Sowohi dalam ritual adatnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Harun A. Rahman, pada saat seorang *sowohi* berdiri ditempat khusus (*Doro*),²¹ hal pertama yang ia lakukan adalah bermunajat dan berdoa kepada Allah atau meminta kepada *Madofolo* (Tuhan).²² Segala sesuatu dimulai dengan meminta kepada Allah

²¹*Doro* adalah sebuah tempat yang terdapat di dalam rumah adat Tidore, yang digunakan oleh seorang *sowohi* sebagai tempat berkomunikasi (berdoa atau bertawassul) kepada Allah SWT.

²²Konon diceritakan bahwa pada jaman Kolano Kie Matiti ia bersemedi di puncak gunung selama beberapa hari seraya bermohon kepada Tuhan semoga gunung api Kie Duko dipindahkan ke Kie Gapi dengan sebutan Kie Mahito Ternate. Selang beberapa hari setelah selesai dari pertapaan atau semedi dan kembali ke Kadato (Istana), di suatu malam beliau masuk kamar puji untuk melakukan ritual ditengah malam yang sepi itu beliau gaib (hilang) entah kemana. Bala rakyat gelisah, tokoh-tokoh adat dan tetua-tetua kampung melakukan ritual-ritual sesuai dengan keahlian mereka maka, muncullah petunjuk bahwa akan hadir di tengah-tengah masyarakat para *Sowohi*

dandilanjutkan pada tahap-tahap selanjutnya. Hal tersebut merupakan realisasi dari prinsip hidup yang dipegang erat oleh masyarakat Tidore yakni “*Madofolo Dzikirullah, ma darifa papa se tete*”, yang artinya “puncak dari segala sesuatu adalah Allah SWT, dan selalu bersandarkan kepada para leluhur”.²³



yaitu juru kunci negeri ini penjelmaan roh *kolano Kie ma titi* akan turun dan masuk kepada para *Sowohi* dan akan mengabarkan sesuatu kepada masyarakat, orang-orang luar akan berdatangan ke negeri ini karena negeri ini adalah pusat dari empat kerajaan besar (Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo atau dikenal juga dengan sebutan Moloku Kie Raha). Ketika keberadaan para *Sowohi* mulai melakukan ritualnya dengan memohon petunjuk agar diberi tata cara atau aturan tentang kehadiran negeri ini, maka muncul petunjuk lewat suara yang kharismatik, suara gaib “*uci te ngofa ngona ngofa Sowohi Kie ma titi*” kiasannya “akan turun kepadamu anak juru kunci negeri ini” yang kemudian kita kenal dengan *Sowohi Kie ma titi*, bersama *Sowohi* lainnya dengan tugasnya masing-masing dengan satu ikatan kebersamaan. Dari sekian *Sowohi*, ada satu *Sowohi* yang dituakan dalam marga-marga *Sowohi* yaitu “*sowohi fola sowohi*” sepertinya penasihat. Demikian sekilas tentang *Kolano Kie matiti* yang terekam lewat cerita lisan tuturan tetua-tetua anak negeri, wallahua’lam. Penjelasan Amien Faroek, dalam <http://annienugraha.com>, diakses pada tanggal 08 Oktober 2018.

²³Wawancara penulis dengan Haruna A. Rahman, Budayawan Tidore, saat ditemui di kediamannya pada tanggal 14 Januari 2017.



Sowohi Sahabati

Sowohi dalam kaitannya dengan konteks sosial selain terdapat pihak aparaturpemerintahan (pihak kelurahan), *sowohi* mempunyai peran penting dalam proses pemecahan beragam problem masyarakat. Bustamin W. Tosofu menjelaskan, bahwa *Sowohi* adalah aktor pencerahan dan aktor dalam mendorong peradaban Tidore. Tak terhitung jumlah *Sowohi* yang ada di Tidore, tetapi para *Sowohi* memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai dengan amanat yang diembankan dalam menjalankan prinsip deontologis (nilai kewajiban), sebuah nilai adat dan etika sosial. *Sowohi* adalah

pemerandan intelektual sakral yang setiap saat memberikan pencerahan dan iktidar dalam bertindak.²⁴

B. Murshid

Penggunaan kata *Murshid* dalam kata ganti *Jou Guru* sebagaimana atas pertimbangan yang telah dijelaskan dalam bagian catatan kaki bab pertama. Akar dari kata murshid; rohaniwan; guru agama.²⁵ Dalam kamus Ilmiah dapat diartikan sebagai saleh hidupnya; senantiasa berbakti kepada Tuhan dan istikamah.

Seyyed Hossein Nasr, dalam penjelasannya tentang sufi²⁶ yang disebut dalam beberapa istilah (nama) misalnya, *Syaikh*, *pir* (keduanya berarti orang yang lebih tua), *Murshid* (pembimbing), dan *Murad* (orang yang dicari oleh kehendak sang murid).

Dalam Tarekat (jalan kerohanian) ini pula, hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mempunyai kehendak (berkemauan tinggi) untuk menempuh jalan tersebut, senada dengan apa yang dijelaskan oleh Nasr dalam kutipan berikut ini:

²⁴Bustamin Wahid, “*Sowohi Sebagai dan politik kekuasaan Tidore*”.Penelitian PUSAR Analisis Regional dan Aktivistis MaFIKR, 2015.

²⁵Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer: Makna Kata Mursyid*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 500.

²⁶Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 143.

“Tidak ada jalan kerohanian asli yang mungkin tanpa guru dan tasawuf tentu tak terkecuali bagi prinsip yang universal ini. Guru sufi adalah wakil dari peranan esoterik Nabi Islam dan dengan cap yang sama ia adalah alamat dari Rahmat Tuhan yang menyediakan diri kepada mereka yang ingin berpaling kepadanya. *Syari'ah*, hukum Tuhan, adalah diperuntukkan bagi seluruh orang Islam, dan dalam kenyataan dari titik pandang Islam, diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, jika pengertian universalnya teryakini.

Tarekat(*Tariqah*) atau jalan kerohanian, hanya diperuntukkan bagi mereka yang mencari Tuhan di sini dan sekarang dan yang mencari Kebenaran di balik yang tak berubah itu, yang walaupun hadir di sini dan sekarang, pada saat yang bersamaan merupakan sumber semua wahyu yang transenden dan kekal. Tarekat dengan demikian merupakan upaya di mana manusia dapat kembali ke sumber wahyu keislaman sendiri dan menjadi di dalam arti kerohanian baik sebagai sahabat maupun sebagai penerus Nabi dan wali-wali”.²⁷

Kata *Jou Guru* berasal dari bahasa Tidore. Secara etimologi *Jou Guru* terdiri dari dua suku kata yakni, kata *Jou* yang dapat diartikan sebagai Tuhan atau, Tuan dalam penyebutannya bagi manusia. Kata *Guru* dapat diartikan sebagai pembimbing atau orang yang berilmu (guru). Kata *Jou* juga digunakan di beberapa tempat di

²⁷Sayyid Husein Nasr, *Living Sufis*, terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm.62.

Maluku Utara terutama di daerah-daerah kesultanan (*Moloku Kie Raha.*). Hidayatullah M. Sjah menjabarkan makna *Jou* dari sudut pandang relegisitas sebagaimana berikut:

“Makannya tidak heran jika adat sapaan orang *KieRaha*(Maluku Utara) ketika bertemu dengan orang selalu mengatakan *Jou suba* atau *Suba Jou*. Misalnya ketika si Fulan mau pergi dan bertemu dengan seseorang dan ketika itu bertanya “*Suba Jou ngon tagi sa ge*” (sembah Tuhan, engkau hendak pergi kemana?), maka si Fulan akan menjawab “*Suba Jou fangare sari tagi butu*” (Sembah Tuhan, saya hendak pergi ke pasar). Atau hendak menyuruh tamu duduk: “*Tego Jou*” (duduklah). Makna relegius dari kata *Suba Jou* jika dipanjangkan maka kalimatnya adalah “hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa aku menyembah, karena Tuhanlah aku bisa berjalan pergi ke pasar”. Pertanyaannya, apakah orang yang bertanya itu Tuhan sehingga sehingga menyebut kata *Jou?*, tentu tidak. Sekali lagi ini merupakan ungkapan pengakuan takluk Hamba Allah kepada Allah, karena Allah semua yang ada di langit dan di bumi dapat dan mampu melakukan aktifitasnya. Itulah arti dan makna dari kata *Jou*” ...²⁸

²⁸Hidayatullah M. Sjah, *Suba Jou, gudu Moju Si To Suba Ri Jou To Nonako (aku sembah pada Tuhan karena aku kenal),.....*hlm. 56.

Jou Guru dalam tradisi syariat di Tidore adalah, otoritas yang memegang tanggung jawab (khusus) terkait spiritualitas terutama mengenai dunia tarekat. Ali Yunus,²⁹ menjelaskan bahwa *Jou Guru* sendiri adalah mereka yang memegang otoritas dalam urusan tarekat, terutama yang berkaitan dengan (yang rahasia, sesuatu hal yang gaib atau tidak bisa dimengerti dengan cara-cara yang lazim, atau dengan usaha intelektual).³⁰ *Jou Guru* dan bukan yang *Jou Guru* (*Syara* dan *Pandita*),³¹ adalah lebih baik *Jou Guru*. Dikatakan lebih baik karena, *Jou Guru* dalam posisinya sebagai salah satu dari pemegang otoritas keagamaan, *Jou Guru* juga dapat menjalankan tugas syariat sebagaimana tugasnya para *Syara* dan *Pandita* di dalam kehidupan bermasyarakat.³²

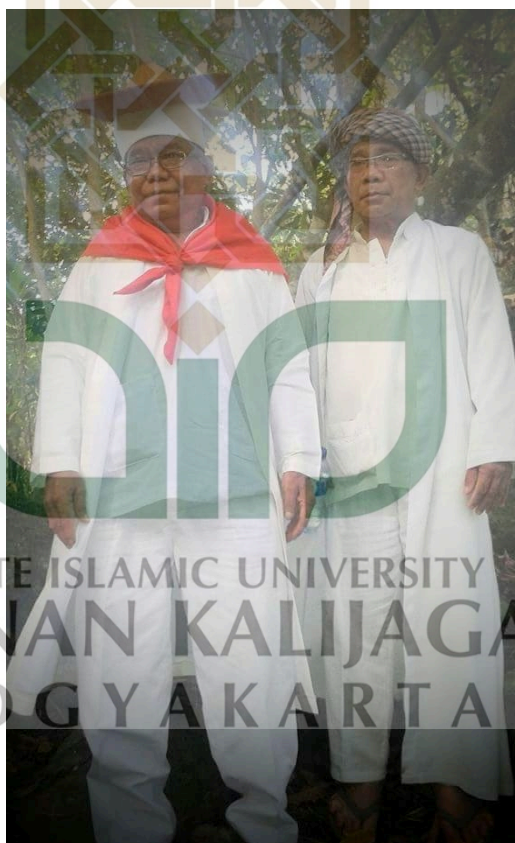
²⁹Ali Yunus adalah seorang *Jou Guru* (guru spiritual-tarekat), sekaligus Imam besar masjid Gurabunga, tepatnya di kelurahan Gurabunga Tidore.

³⁰Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa, “Sufisme”, nama yang biasa dipergunakan untuk menyebut mistik Islam. Untuk mendekati maknanya sebagian, kita harus bertanya dahulu apa makna dari mistik itu. Sudah dimengerti bahwa kata mistik itu megandung suatu hal yang gaib, yang tidak bisa dimengerti dengan cara-cara yang lazim atau dengan usaha intelektual ... (dikutip dari Fritz Meier; *Sufisme, Merambah ke Dunia Mistik Islam*, hlm. vii-viii).

³¹*Syara*; merupakan suatu kelompok dalam bentuk organisasi formal yang dipilih oleh pihak aparaturnya atau kelurahan setempat dalam menangani urusan masjid (*ta'mir*), dan mereka juga mempunyai wewenang dalam urusan agama dalam masyarakat seperti mengurus jenazah atau lebih kepada urusan fikih. Sedangkan *Pandita*; merupakan salah seorang tokoh agama yang dipilih oleh *Sowohi* untuk mengurus hal-hal terkait keagamaan di wilayah keadatan seperti pembacaan doa-doa dalam kegiatan adat di rumah adat.

³²Wawancara penulis dengan Ali Yunus (*Jou Guru* atau tokoh agama Tidore) saat di temui penulis di kediamannya pada tanggal 07 Januari 2017.

Kekentalannya tarekat di Tidore dapat ditelusuri asal-muasalnya—sebagaimana yang dijelaskan Fardi Abubakar,³³ “Dalam hubungan dengan perkembangan Islam di wilayah Kerajaan Moloku Kie Raha, disebutkan bahwa telah terjadi kesepakatan pembagian kerja atau empat pilar di empat kesultanan yakni, Jailolo menjaga Syariat, Tidore Menjaga Tarekat, Bacan menjaga Hakekat dan Ternate menjaga Ma’rifat”.



Jou Guru dan Sowohi Sahabat

³³Fardi Abubakar, *Tidore Kerajaan Dua Alam, Dari Moloku Kie Raha ke Papua,.....* hlm. 73.

Merujuk kepada definisi dan kandunag makna dari kata *Mursyid* seperti yang telah dijelaskan di atas, *Jou Guru* adalah *Mursyid* dalam tradisi syariat di Tidore. Selain menjalankan kehidupan keagamaan lebih religius, namun dalam konteks kemasyarakatan *Jou Guru* tetap berelasi dengan kehidupan sosial.³⁴

C. *Fati, Fara se Filang*

Dalam fakta riel dilapangan, secara kosep *Fati, Fara se Filang* dapat dikatakan belum terdapat pembahasan yang kongkrit terkait hal tersebut, adapun konsep *Fati, Fara se Filang* dapat dijumpai dalam bentuk penggalan tulisan (dalam artikel)³⁵ yang muatannya lebih kepada langkah-langkah praktis tentang pembagian tugas (hak) antara *Bobato Hakekat* dan *Bobato Dunia*. Adapun sumber lain tentang penjelasan mengenai *Fati, Fara se Filang* dapat dijumpai dalam bentuk *bacarita* (tradisi belajar secara lisan) yang dituturkan oleh tokoh-tokoh tertentu di Tidpre.

Fati, Fara se Filang berasal dari bahasa Tidore yang terdiri dari tiga suku kata, yakni kata *Fati* yang berarti “batas”, *Fara* “pisah” dan kata *Filang* yang berarti “saling beri”³⁶. Konsep *Fati,*

³⁴Sebagaimana dikutip oleh Sunarto dalam *Sufisme, Merambah ke Dunia Mistik Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. ix

³⁵rtikel yang dimaksud adalah uraian dari *Jojau* kesultanan Tidore yakni, Amin Faroek yang muat dalam tulisan Annie Nugraha, dalam <http://annienugraha.com>.

³⁶Annie Nugraha, “Tidore Dalam Balutan Sejarah: Kesultanan Tidore” dalam <http://annienugraha.com>, diakses pada tanggal 08 Oktober 2018.

Fara se Filang, merupakan suatu konsep yang bersifat “mengikat” hubungan, baik dalam relasi antara individu-individu tertentu ataupun dalam kaitannya dengan relasi sosial atau kelompok. Amin Faroek menjelaskan bahwa;

*Maku tobe antara Soa Romtoha toma you se Soa Raha toma Limau. Soa Romtoha na batas tama talnga ma Bopo, selanjutnya nge ona Limau (soa raha) na due, baku bagi tugas rai.*³⁷

Artinya bahwa diantara *Soa Romtoha* dan *So Raha*³⁸ telah dibagi tugas dan tanggung jawabnya secara jelas yang diatur dalam aturan yang bersifat mengikat (*Tobe*), atau disebut dengan *Fati*, *Fara se Filang*. Selanjutnya Amin Faroek menjelaskan bahwa:

“Jadi akala ngofa se dao balajar nge ua trus campur tangan yado tora, ah nge fangato waje salah nge tege. Ngon due pas ma batas kage ma, talanga ma bopo, kare ia ona limau na karja rai, capu-capu refa, tege ngomom yali waro diri. Kage ine ona gantufkange se ine na karja, bagi tugas rai. Ngone

³⁷Wawancara penulis dengan Amin Faroek, Jojou kesultanan Tidore di kediamannya pada tanggal 09 Februari 2017.

³⁸Wawancara penulis dengan Harun A. Rahman (tokoh masyarakat atau Budayawan Tidore) saat di temui penulis di kediamannya pada tanggal 14 Januari 2017.

Harun A. Rahman menjelaskan dengan mencontohkan konsep *fati fara se Filang*, *Soa Romtoha Toma You* dan *Soa Raha Toma Limau*. *Soa Romtoha* adalah gabungan dari lima Marga (Mahifa, Toduhu, Fola Sowohi, Tosofu Malamo dan Tosofu Makene). Sedangkan *Soa Raha* adalah gabungan dari empat Marga (Fai Luku, Tum Cala, Soa kalaodi dan Togubu).

*maku raba nge barati saling membunuh. Pembunuhan yang tidak, (maksudnya) yang waro waje balaha jau peda se senjata la maku tarobe, pembunuhan yang tidak nyata itu lebih sadis. Gogo peka tango, gogo-gogo ajal, karna fara se filang. Oli sado waje fati, fara, filang. Fati ma bati ne, ne gamtufkange na daerah, ne lamau na due, (limau na karja). Jadi ngon gamtufkange kota pas ino kare, ne ngom na karja, ngon capu-capu ino rea ma, karena ne syareat, fugo syareat rai, tege yali hakekat, ngom yanli capu-capu iya ua. Tetap taat”.*³⁹

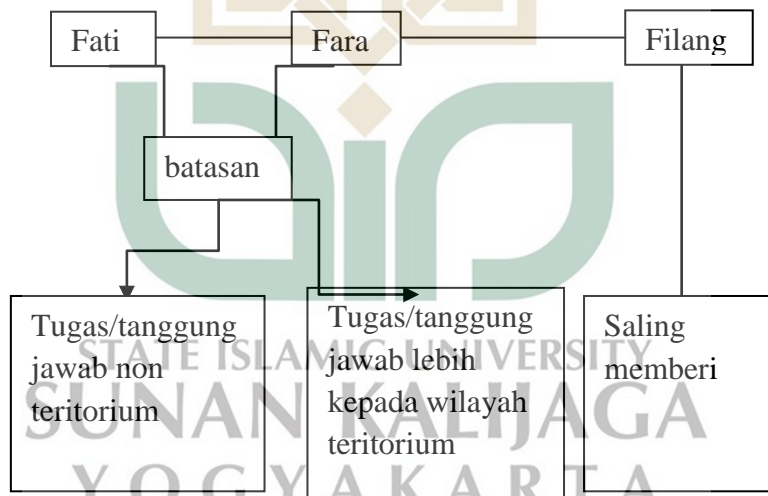
Jika anak-cucu (keturunan) kita tidak belajar (mengetahui) terkait hal itu (*Fati, Fara se Filang*), lalu dikemudian hari terjadi adanya campur tangan atas batasan-batasan yang telah ditentukan, maka tentu hal tersebut adalah suatu kesalahan. Diantara Limau (wilayah *Syareat* atau wilayah otoritas empat marga) dan Gamtufkange (wilayah *Hakekat* atau otoritas lima marga) telah berlaku hukum dan aturan yang sangat jelas. Masing-masing dari kita harus mengetahui batasan itu. Jika kita saling bercampur tangan atau saling merampas wewenang yang telah jelas hukumnya, hal itu sama saja seperti kita menghendaki peperangan atau pembunuhan. Pembunuhan yang lebih sadis dari pada peperangan dengan menggunakan pedang atau senjata. Seperti maut yang datang tanpa ada sebab yang diketahui. Masing-masing dari kita harus

³⁹ Amin Faroek, Jojou kesultanan Tidore, pada tanggal 09 Februari 2017.

berbermawas diri ketahui aturan-aturanya dan taati hukum-hukum tersebut.

Dari uraian penjelasan di atas, maka konsep *Fati, Fara se Filang* dapat di definisikan sebagai suatu upaya berbentuk kontrak individual ataupun sosial yang dibuat oleh leluhur atau orang-orang terdahulu guna mencapai keadilan dan kebijaksanaan tindakanguna mencapai keharmonisa hidup dalam masyarakat.

Dari penjelsan tersebut pula dapat dipetakan tigas aspek penting yang meliputi kegunaan dari konsep *Fati, Fara, se Filang*, yakni sebagaimana skema berikut:



Konsep *Fati, Fara se Filang*, bila “ditegaskan” maksud dan tujuannya sesuai dengan uraian di atas, maka *Fati, Fara se Filang* pada dasarnya adalah menjelaskan permasalahan “hak” (hukum) untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Tidore dalam bentuk aturan-aturan yang mengikat. Hal ini sesuai dengan *dola bolo*

(petuah atau peribahasa Tidore), “*Borero Gosimo, ngone ni due, ngone ni due. Mansuia ni due ona ni due, tabo ia tabo ino ifa, foso*”. Artinya, “pesan leluhur, harus menjaga dan bisa bedakan mana hak milik kita dan yang bukan milik kita. Tidak dibenarkan mengambil bagian yang sebenarnya bukan milik kita (*Foso; Terlarang; Dosa*)”.⁴⁰

Konsep tersebut dalam praktiknya tidak hanya berlaku pada aspek tertentu, misalnya, konsep *Fati, Fara se Filang* tidak hanya berlaku pada hubungan antara *Soa Raha Toma Limau* dan *Soa Romtoha Toma You* (kelompok atau marga), melainkan juga berlaku untuk hubungan antar individu-individu tertentu, misalnya hubungan antara *Sowohi* dan *Murshid* (hubungan terkait adat dan agama).⁴¹

Hubungan adat dan Syariat sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Salehuddin dalam bukunya *Islam dan Budaya Lokal* merupakan kedua hubungan yang digambarkan sebagai hubungan timbal balik, selanjutnya ia menjelaskan, agama secara praktis merupakan produk dari pemahaman dan pengamalan masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh

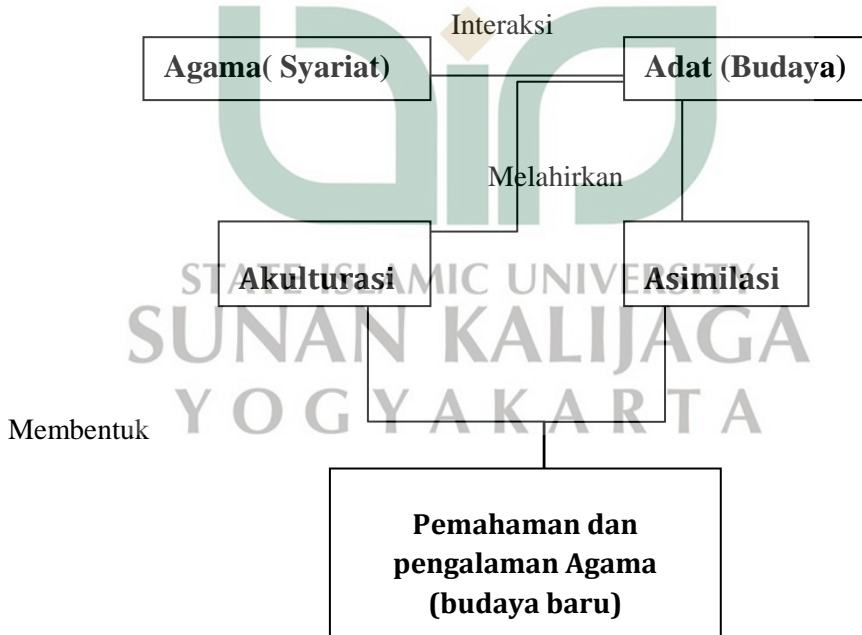
⁴⁰Harun A. Rahman (tokoh masyarakat atau Budayawan Tidore) saat di temui penulis di kediamannya pada tanggal 14 Januari 2017.

⁴¹Penjelasan terkait hubungan antara *Soa Romtoha* dan *Soa Raha*. Lihat Annie Nugraha, “Tidore Dalam Balutan Sejarah: Kesultanan Tidore” dalam <http://annienugraha.com>, diakses pada tanggal 08 Oktober 2018. Dan hubungan antara *Sowohi* dan *Mursyid*, sebagaimana yang dijeaskan oleh Ali Yunus dalam hasil wawancara penulis pada tanggal 07 Januari 2017.

masyarakat. Jadi, hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis.⁴²

Masyarakat Tidore dalam kehidupan sehari-hari selain menjalankan syariat juga mengacu kepada aturan adat. Dalam hal ini masyarakat Tidore bersandarkan kepada “*Adat ge matoto agama, agama ge matoto kitabullah, kitabullah ge matoto Allah Ta’ala*”. Artinya adalah “adat bersandarkan kepada agama (syariat) dan, agama bersandarkan kepada kitabullah (al-Quran) dan kitabullah bersandarkan kepada Allah SWT”.

Hubungan dari sintesa di atas bila digambarkan dalam bentuk diagram,⁴³ maka antara relasi adat dan agama tersebut adalah:



⁴²Ahmad Salehudin, *Islam dan Budaya Lokal*,..... hlm.13.

⁴³Ahmad Salehuddin, *Islam dan Budaya Lokal*.....,hlm. 12.

Proses pertalian antara adat dan Syariat tersebut dimulai dalam bentuk akulturasi (Pengambilan atau penerimaan) dan asimilasi (perpaduan)⁴⁴ antara dua budaya yakni budaya lokal Tidore dan pengaruh budaya Islam yang datang dari luar.⁴⁵ Adat dan syariat di Tidore, dalam konteks praktis dapat digambarkan melalui hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Hubungan tersebut diatur dengan sedemikian rupa dengan menggunakan konsep yang dikenal dengan sebutan *Fati, Fara se Filang*. Dengan konsep tersebut wilayah syariat dan wilayah keadatan diatur dalam bentuk kesepakatan (kontrak) sehingga keduanya menjadi jelas dalam posisinya masing-masing. Praktik-praktik ritual adat dan syariat diatur sehingga tidak terjadi timpang-tindih (*capu iya, capu ino*) diantara keduanya.

D. Praktek *Fati, Fara se Filang* dalam relasi Adat dan syariat

Dalam ritual keadatan maupun ritual keagamaan terdapat tokoh atau juru kunci dari keduanya yang tampil sebagai perwakilan atau otoritas yang menjalankan tugas-tugas terkait. Realitas yang

⁴⁴Akultursi menurut kamus Antropologi (Aryono, 1985) adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuandua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Sedangkan Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan berbeda. Sehingga, masing-masing kebudayaan tadi berubah bentuknya, dan membentuk kebudayaan baru. Ahmad Salehuddin, *Islam dan Budaya Lokal*,. hlm. 16-17.

⁴⁵Lihat Andan Amal, *Kepualuan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utar*,.... hlm. 235

terjadi dalam masyarakat adalah disetiap praktek ritual yang dilaksanakan terdapat dua aspek (adat dan syariat) yang bertemu atau saling berelasi diantara kedua, hal ini sesuai dengan ungkapan adat bersendikan agama yang menjadi prinsip hidup orang Tidore.

Relasi atas adat dan syariat tentu tidak terjadi begitu saja melainkan melalui hukum-hukum yang telah diatur yakni melalui mekanisme *Fati, Fara se Filang*.

a. *Fati*.

Fati (batasan), dalam hal ini misalnya pengangkatan dan pelantikan *Sowohi* baru menggantikan *Sowohi* yang lama. Hal tersebut merupakan sebuah ritual keadatandimana bukan hanya para tokoh adat (*Sowohi* beserta perangkat adat) saja yang berperan didalamnya melainkan tokoh agama (*Pandita*) juga turut andil dalam prosesi ritual tersebut. Mekanisme pengangkatan dilakukan secara adat dengan berbagai tahapan ritual-ritualnya, begitu pula dengan pelantikan *Sowohi*. Hanya seorang *Sowohi*-lah yang mempunyai wewenang (*Fati*) untuk melantik *Sowohi* yang baru.



Pelantikan *Sowohi Sahabati* oleh *Sowohi* marga (Mahifa)

Pelantikan tersebut hanya bisa dilakukan oleh otoritas khusus yakni *Sowohi* dalam melantik atau mengesahkan seorang *Sowohi* yang baru. Peran syariat dalam hal ini, yang diwakilkan seorang Mursyid atau seorang petugas keagamaan dalam rumah adat

(*pandita*) bertugas sebagai pembaca doa atau aktifitas yang berkaitan dengan syariat.⁴⁶

Contoh lain yang berkaitan dengan aspek keagamaan adalah ritual *ratib*. *Ratib* sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tarekat. Ali Yunus menjelaskan bahwa, “*Ratib nge ge maronga tarekat nge ma, duga ena berinkat-tingkat*”. Artinya adalah *ratib* merupakan tarekat (bagian dari tarekat.pen.), hanya saja dalam *ratib* mempunyai tingkatan-tingkatannya.⁴⁷ *Ratib* dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Mursyid (seorang guru tarekat atau seseorang yang telah mendalami tarekat dan telah mendapat ijin dari gurunya untuk memimpin *ratib*).



Salah satu kegiatan *Ratib* di Tidore

⁴⁶Wawancara penulis dengan Ali Yunus pada tanggal 07 Januari 2017.

⁴⁷Terdapat beberapa jenis *Ratib* yang ada di Tidore, beberapa di antaranya adalah *RatibRifa'i*, *Abdul Hadad dan Jamalussaman*. Ali Yunus pada tanggal 07 Januari 2017.

Otoritas keagamaan yang lain (tokoh-tokoh yang bertanggung jawab atas praktik keagamaan seperti, *Pandita* dan *Syara*) hanya dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan wewenangnya masing-masing. Misalnya, seorang *pandita* ia hanya diberi mandat untuk melakukan tugas-tugas keagamaan pada ritual-ritual keadatan yang ada di rumah adat (membaca doa). Begitu pula dengan *syara*, petugas *syara* menjalankan tugas-tugas keagamaan sebagaimana yang telah dimandatkan kepada mereka. Misalnya, bertanggung jawab atas beberapa tugas dalam masjid (muadzin, khatib dan imam masjid), dan melakukan tugas-tugas keagamaan di dalam sosial masyarakat, misalnya mengurus jenazah.

Peran *Murshid* sebagai salah satu otoritas keagamaan, mempunyai posisi atau tingkatan derajat yang lebih tinggi dari pada *Pandita* maupun *Syara*. *Mursyid* dapat melakukan tugas-tugas *pandita* maupun *syara*, sedangkan *syara* dan *pandita* tidak mempunyai wewenang (*fati*) untuk melakukan tugas *mursyid*, misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan tarekat; yang berkaitan dengan rahasia ataupun memimpin *ratib*. Ali Yunus, menjelaskan bahwa dari *mursyid*, *syara* dan *pandita*, semua tugas keagamaan termasuk di dalamnya syariat (fiqih), masing-masing dari mereka (otoritas), dapat saling menjalankan tugas tersebut. Namun terdapat suatu batasan (*Fati*) di mana *syara* maupun *pandita* tidak dapat menjangkau batasan tersebut yakni tentang rahasia dalam dunia

tarekat, satu-satunya otoritas yang dapat menjangkau batasan tersebut adalah *mursyid*.⁴⁸

Adapun beberapa aspek adat yang turut serta diikutkan dalam setiap ritual tarekat; *ratib* misalnya, adanya dupa dan air dalam mangkok berwarna putih, yang biasanya digunakan oleh para *sowohi* dalam melakukan suatu ritual adat, peralatan serupa juga dapat dijumpai dalam ritual-ritual keagamaan seperti *ratib*.



Sowoho Sahabati (tengah) melakukan ritual bakar dupa dalam acara jamuan makan (*ngam meja moi*).

⁴⁸Wawancara penulis dengan Ali Yunus pada tanggal 07 Januari 2017



Salah satu ritual *ratib* yang dipimpin oleh seorang *mursyid* di Tidore. Tampak dupa terlihat di depan pemimpin *ratib*.

Dalam kegiatan-kegiatan adat maupun syariat, perangkat berupa air yang diwadahi dalam mangkok dan dupa serta kemenyan selalu disediakan. Amin Farook menjelaskan perangkat adat tersebut sebagai berikut:

“Ake ndre si uci tora si ona salewa ena toma rau toma rau (mangkok putih) kadato ndre, sepake tama malam ratib ge ona pake ake ndre. Ake ne mangale barati gosa kesegaran kesejukan. Sebab ratib, gahi mega bato sema ake, barati ake ne bercerita tentang anasir... jadi anasir yang empat, ake, hale, uku se kore. Ake nge toma rau, gure tora sema hito, hito

nge sema hale, tbe tora sema kore, uku yang yofo ine ge yang kore.”⁴⁹

Air yang dituangkan kedalam mangkok putih digunakan dalam ritual *ratib*. Air tersebut juga sebagai simbol dari kesegaran dan kesejukan. Sebab dalam *ratib* atau dalam ritual apa saja air selalu ada air, berarti air juga merupakan anasir... air merupakan bagian dari empat anasir. Empat nansir tersebut yakni air, tanah, api dan udara. Air yang diwadahi dalam mangkok, dupa yang berisikan tanah, di atasnya ada api yang kemudian ditaburi kemenyan, lalu muncullah asap dari api tersebut (udara).

b. *Fara*.

Fara secara bahasa berarti pisah. Kata *fara* dan *fati* pada dasar mengandung makna yang sama, yaitu batasan. Batasan sebagaimana yang di maksud dalam *fara* yaitu batasan-batasan yang telah ditetapkan bagi pihak (wilayah teritorial) tentu dalam wewenangnya melakukan suatu hal. Misalnya, upacara adat *Lufu Kie daerah se Toloku* (mengitari wilayah) adalah wewenang *limau* (pihak kesultanan atau *Bobato syareat*). Amin Faroek menjelaskan bahwa “*Lufu Kie* bukan urusan *Gamtufkange (Soa Romtoha Tomayou)*. Kalau *Legu Gam nge ona lera, susu ia ngone na yohu ma hang bato hoi*“, ritual adat *Lufu Kie* menjadi tanggung jawab pihak *limau (Soa Raha Toma Limau; Bobato Syariat)*, sedangkan

⁴⁹Amin Faroek, Jojou kesultanan Tidore, pada tanggal 09 Februari 2017.

Legu Gam merupakan wewenangnya pihak Gamtufkange (*Soa Romtoha Toma you; Bobato hakekat*).⁵⁰

c. *Filang*

Ritual-ritual kebudayaan baik adat maupun agama keduanya mempunyai relasi yang saling berkaitan. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran *dola bololo* yang berbunyi “*Adat ge Mauri Syara, Syara ge Mauri Kitabullah*”. Hal inilah menjadi nafas perilaku masyarakat Tidore dalam kehidupannya. Aktualisasi dari *dola bololo* tersebut tercermin jelas dalam setiap perayaan atau ritual-ritual kebudayaan yang dilakukan masyarakat. Relasi atau hubungan yang terjalin dari kedua aspek kebudayaan ini (adat dan agama) dijalin dalam bentuk mekanisme “*Filang*” (saling memberi).⁵¹

bentuk dari relasi (*Filang*) adat dan agama dapat kita saksikan misalnya dalam setiap rumah adat di Tidore. Pihak agama diberikan peran khusus dalam menjalankan hal-hal terkait prosesi keagamaan. Orang yang memegang peran tersebut dikenal juga dengan sebutan “*Pandita*”. Ali Yunus menjelaskan:

*Pandita kalau tama fola adat ge ona na tugas baca doa se ngaji tege wa, pandita nge jau guru ua balaha maya, asal una waro syariat.*⁵²

⁵⁰Amin Farook, Jojou kesultanan Tidore, pada tanggal 09 Februari 2017.

⁵¹Lihat wawancara dengan Amin Farook pada tanggal 09 Februari 2017, yang menjelaskan tentang *Fati, Fara se Filang*.

⁵²Wawancara penulis dengan Ali Yunus pada tanggal 07 Januari 2017.

Pandita sebagai wakil atau otoritas agama dalam rumah adat, tugas meraka diantaranya adalah sebagai orang yang membaca doa atau mengaji. *Pandita* bisa juga dari *murshid* atau selain *murshid*, asalkan mempunyai landasan pengetahuan agama (syariat).

Contoh lain terkait *filang* dapat ditemukan dalam ritual adat *Rora Ake Dango*.⁵³ Amin Faorek menjelaskan prosesi *Oro Ake Dango* atau *Rora Ake Dango* sebagai mana berikut:

“Papa se Tete ne katau tama Gura Banga, ena uci tora tama Kadato se Sigi berarti nge Madafolo Dzikirillah, dadi ena maku gosa se dola bololo nange; Madafolo Dzikiullah, Madarifa Papa se Tete. Malofonde kerja sama untuk mengamankan negeri nde, Limau nde. Oro ake ngge si uci tora si ona salewa ena tama rau, kare tama rau Kadatonde. Sepake tama malam ratib. Ake nge ma rongga Ake Dango”.⁵⁴

Gura Banga (nama kampung, disebutnya dengan nama Gura Bunga) (tempat awal disemayangkannya air. Pen.) adalah wakil dari pihak adat (*Papa se tete; Leluhur; Bobato Hakekat*). Air tersebut kemudian dibawa ke pihak Istana Kesultanan dan Masjid (*Kadato se*

⁵³Ritual *Rora Ake Dango*, sebuah Ritual mengantarkan air suci dari rumah masing masing *Sowohi* untuk dijadikan satu dalam *Dango* (satu ruas bambu). Ritual diselimuti dengan aura mistis ini menjadi pamungkas dimulainya Festival Tidore. Air suci itu sendiri bersumber dari Kie Matubu (gunung Tidore) yang diambil sehari sebelumnya. Air yang diambil malam menjelang Subuh ini dikenal dengan *Prosesi Tagi Kie*. Ake (air) kemudian disemayankan di masing masing rumah Puji. dalam <http://www.emakmbolang.com>, diakses pada tanggal 04 November 2018.

⁵⁴Amin Faroek, Jojou kesultanan Tidore, pada tanggal 09 Februari 2017

Sigi (*Bobato Syariat*). Keduanya merupakan representasi dari pesan leluhur (adat bersendikan agama), yang berkerja sama untuk mengamankan negeri Tidore. Air yang dibawa dari Gura Bunga tersebut, diserahkan kepada pihak Istana untuk digunakan dalam ritual *Ratib*. Air tersebut di namkan *Ake Dango*.



Ake Dango di tempat persemayam awal di Gura Bunga



Proses penyerahan *Ake Dango* dari pihak *Bobato Hakekat* kepada *Bobato Syariat* yang wakili oleh Sultan Tidore di Istana Kesultanan.

Sesuai dengan penjelasan Amin Faroek di atas tentang *Fati*, *Fara se Filang* di atas, makaritual *Rora Ake Dango* merupakan bentuk implementasi dari konsep *Filang*, di mana kedua pihak saling bertemu dalam kegiatan budaya. Pihak adat menjalankan ritual secara adat yang kemudian diserahkan kepada pihak syariat untuk menjalankan ritual *ratib*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, secara keseluruhan dari penelitian ini mulai Bab I hingga bab IV diberikankesimpulan sebagai berikut:

1. Tidore sebagai salah satu daerah kesultanan yang kini termasuk dalam bagian dari negara kesatuan republik Indonesia, mempunyai tradisi keagamaan dan adat yang kuat, yang hingga saat ini masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan aturan-aturan atau pesan para leluhur Tidore (*Dodia Gosimo*), yang masih dijalankan dalam setiap ritual-ritual keadatan.
2. Pesan leluhur yang berbunyi *Adat ge Mauri Sara, Sara ge Mauri Kitabullah* (Adat bersendikan Agama dan Agama bersendikan Kitabullah), adalah prinsip hidup masyarakat dan menjadi sintesa bagi watak masyarakat Tidore dalam menjalankan syariat dan adat yang mereka anut. Adat dan syariat dijalankan secara beriringan dan saling berdampingan.
3. Dalam menjalankan ritual adat syariat terdapat sosok yang tampil sebagai pemegang otoritas dalam masyarakat Tidore yakni dalam bidang keadatan sosok tersebut dikenal dengan sebutan *Sowohi* (pemimpin marga sekaligus tokoh yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas mengenai

keadatan Tidore), dan *Murshid* atau tokoh agama yang memahami dunia keagamaan (Syariat dan Tarekat) di Tidore. Di antara kedua tokoh tersebut dalam menjalankan ritual-ritual baik Syariat maupun adat terdapat sebuah aturan yang menjadi relasi antara adat dan syariat sehingga keduanya dapat berjalan beriringan. Aturan tersebut dikenal dengan sebutan *Fati, Fara se Filang*.

B. Kritik dan Saran

Penelitian Adat Dan Syariat Dalam Masyarakat Tidore inipenulis merasakan bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Baik dari segi kepenulisan yang meliputi kata-kata, gaya bahasa penyampaian ataupun pemaparan. Sehingga terkadang terjadi sebuah kerancuan ataupun sebagainya. Untuk itu penulis berharap kritik dan sarannya, sehingga ke depannya dapat merekonstruksi pemikiran dari penulis dalam melakukan penelitian yang menjadikan lebih baik lagi. Dan semoga dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca umumnya. Terakhir semoga penulis tidak hanya berhenti pada karya ini saja melainkan dapat melahirkan karya lagi dan seterusnya . Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010
- Abubakar, Fardi. *Tidore Kerajaan Dua Alam: Dari Moloku Kie Raha Ke Papua*. Jakarta: Tollelegi, 2016.
- Adam, Moh. “Syariat, Tarekat, Hakekat dan Makrifat” dalam <http://kenal-diri.net/syariat-tarekat-hakikat-dan-marifat/> diakses tanggal 13 Maret 2016 pukul 20.30 WIB
- Annie Nugraha, “Tidore Dalam Balutan Sejarah: Kesultanan Tidore” dalam <http://annienugraha.com>, diakses p tanggal 08 Oktober 2018 pukul 09.15 WIB
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- A. Rahman, Harun .2017. *Interview “Adat Tidore”* di kediamannya, Tidore 60 mins.
- Burhan, Bugis. *Pengantar Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Bakker, Anton dan Achmad C. Zubair. *Metodologi Penilelitan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Bangun N, Ahmad dan Rayani Hanum S. *Akhlak Tasawuf* . Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ismail,Asep Usman. *Integrasi Syariah Dengan Tasawuf*. Ahkam,12(1), 129, 2012.
- Faroek, Amin. 2017. *Interview “Adat dan Syariat di Tidore”* di kediamannya,Tidore 60 mins.
- Kartono, Kartini. *Pengantar metodologi Sosial*. Bandung: Alumni, 1986.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Metodologi Kualitatif*.Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Munawwir,Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1984.
- Meier, Fritz. *Sufieme Merambah ke Dunia Mistik Islam*. Sunarto, Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition*. Yuliani Liputo, Penerjemah. Bandung: Mizan, 2010.
- Nasr, Sayyid Husein. *Living Sufis*. Abdul Hadi WM, Penerjemah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- Rahman, M. Maswin. *Mengenal kesultanan Tidore*. Tidore: Lembaga Kesenian Keraton (LKK) Limau Duko, 2006.
- Salehudin, ahmad. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kali Jaga, 2014
- Sjah, M. Hidayatullah. *Suba Jou: Gudu Moju Si To Suba Ri Jou To Nonako(Aku Sembah Pada Tuhan Karena Aku Kenal)*. Ternate: Yayasan Gmusba, 2006.
- Sulistiana. Berdiri dan Berkembangannya Tarekat Naqsybandi Haqqani di Jakarta, *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam negeri Jakarta, 2008.
- Toduhu, Asrul M. dan Resmiyati Yunus. *Tidore Pada Masa Kolonial belanda abad ke-XVIII* .(hlm. 10). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
- Wahid, Bustamin. *Sowohi Sebagai dan politik kekuasaan Tidore*. Tidore: PUSAR Analisis Regional dan Aktivistis MaFIKR, 2015.
- Wahid, Bustamin. *Sowohi Sebagai Intelektual Sakral*. Tidore: PUSAR Analisis Regional dan Aktivistis MaFIKIR, 2015.
- Yunus, Ali. 2017. *Interview "Dunia Tarekat"* di kediamannya, Tidore 60 mins.

Zulmi M, Alzani. *Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Syaikhona
Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925.*
AVATARA. 1(2), 89, 2013.

